

REFLEKSI FILOSOFI TEOLOGIS TENTANG ALLAH SANG ADA DALAM METAFISIKA THOMAS AQUINAS

Wendi Setiawan^{1(*)}, Armada Riyanto²

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, ²Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
Email: wendist234@gmail.com, fxarmadacm@gmail.com

Abstrak

Allah Sang Ada dimengerti hanya pada studi teologi. Sedangkan dalam filsafat masih mencari titik terang yang sesungguhnya siapa itu Allah Sang Ada. Maka dari itu fokus dari artikel ini adalah refleksi filosofis yang didasari dengan pemikiran Thomas Aquinas mengenai Allah Sang Ada dalam metafisika. Untuk tujuannya adalah melihat bagaimana Allah yang dianggap sebagai Sang Ada dalam metafisika. Selain itu ditujukan pada refleksi pribadi tentang bagaimana manusia menyadari Allah dalam dirinya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka yang menjelaskan pemikiran Thomas Aquinas tentang eksistensi Allah dan pemikiran para filsuf dengan keterkaitan serupa untuk pendasaran refleksi filosofi-teologis. Juga melihat dari apa yang didapatkan pribadi tentang metafisika. Dari kesemuanya itu diperoleh suatu hasil dari penelitian ini adalah mampu menjelaskan bagaimana menjelaskan makna Allah itu Sang Ada dalam pemikiran Thomas Aquinas. Kemudian ditinjau juga dalam terang para filosof lain yang menjelaskan serupa. Akhirnya secara pribadi merefleksikan apa yang disampaikan oleh para pemikir tentang Allah itu sendiri.

Kata kunci: Allah Sang Ada, Metafisika, Refleksi filosofi-teologi, Thomas Aquinas.

Abstract

The focus of this article is a philosophical reflection based on Thomas Aquinas' thoughts on God the Being in metaphysics. The aim is to see how God is considered as the Being in metaphysics. In addition, it is aimed at personal reflection on how humans realise God in themselves. The method used is a literature study that explains the thoughts of Thomas Aquinas on the existence of God and the thoughts of philosophers with similar links for the basis of philosophical-theological reflection. It also looks at what the person has learnt about metaphysics. From all of this, the result of this research is able to explain how to explain the meaning of God as the Existent in the thought of Thomas Aquinas. Then reviewed also in the light of other philosophers who explain the same. Finally, I personally reflect on what the thinkers have said about God Himself.

Keywords: God the Being, Metaphysics, philosophical-theological reflection, Thomas Aquinas.

PENDAHULUAN

Metafisika mempelajari tentang ada sejauh ada, sebagaimana yang dikatakan Peter Angeles, yakni “*metaphysics is the study of Being as Being and not of “being” in the form of a particular being (thing, object, entity, activity). In this sense it is synonymous with ontology and with first philosophy*” (Angeles, 1977). Hal ini diawali dengan rasa keheranan manusia dalam ekspresi keterkejutan dan kagum dengan apa yang ingin diketahuinya. Hal ini melahirkan dalam pikiran manusia untuk mencari tahu, dan pada akhirnya akan memperoleh pemahaman yang mendalam berkaitan dengan realitas ada (Angeles, 1977). Filsafat Ada atau Metafisika bukan sekedar mempelajari tentang benda-benda yang kelihatan, melainkan

mempelajari suatu gagasan dasar suatu realitas dengan merefleksikan hakikat ada, dengan sudut yang paling mendalam dan melihat dalam totalitasnya. Dengan ada sejauh ada ini, suatu realitas bisa dimaknai dalam kehidupan manusia secara utuh dan mendalam (Angeles, 1977).

Thomas Aquinas, seorang tokoh utama dalam tradisi skolastik abad pertengahan, menciptakan landasan filosofis dan teologis yang menyelaraskan iman Kristen dengan akal budi. Dipengaruhi secara signifikan oleh pemikiran Aristoteles, Aquinas mengembangkan pandangannya tentang metafisika dalam karyanya yang terkenal, yakni "*Summa Theologica*." Baginya, realitas adalah objektif dan memiliki keberadaan aktual yang terlepas dari pikiran manusia. Dalam hierarki keberadaan, ia menempatkan Tuhan sebagai Sumber dan Eksistensi Murni, yang memengaruhi segala sesuatu yang ada. Metafisikanya memperkenalkan konsep teologi natural, yang menyatakan bahwa keberadaan Tuhan dapat dikenali melalui akal budi manusia dan observasi alam. Melalui pendekatan ini, Aquinas berusaha menyatukan iman dan akal, dan mengklaim bahwa keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Ia juga menegaskan hakikat manusia sebagai makhluk rasional dengan kemampuan akal budi, yang memungkinkan manusia memahami alam semesta dan mencapai kebahagiaan abadi melalui hubungan dengan Tuhan. Dengan kritik terhadap Averroisme yang memisahkan ilmu dan agama, pemikiran metafisika Aquinas memainkan peran penting dalam pembentukan teologi Katolik dan mempertahankan relevansinya dalam tradisi filsafat hingga saat ini (Taufik, 2020).

Thomas Aquinas berpendapat bahwa konsep Allah sebagai Sang Ada mengemuka sebagai pusat metafisikanya. Aquinas memandang Allah sebagai sumber segala keberadaan dan eksistensi, sebagai Eksistensi Murni yang tidak tergantung pada apapun. Dalam hierarki keberadaan, Tuhan menduduki tempat puncak sebagai sumber dari segala sesuatu yang ada, yang memberikan keberadaan aktual kepada benda-benda di dunia ini. Bagi Aquinas, Allah bukan hanya entitas metafisika, melainkan eksistensi yang paling nyata dan sempurna. Konsep ini mencerminkan keyakinannya bahwa segala sesuatu di dunia ini berasal dari dan tergantung pada keberadaan Tuhan. Dengan demikian, pandangan Aquinas tentang Allah Sang Ada memberikan fondasi teologis bagi pemahaman tentang keberadaan dan eksistensi dalam tradisi filsafat dan teologi Kristen (Taufik, 2020).

Refleksi filosofis memainkan peran yang sangat penting dalam memahami konsep Allah Sang Ada dalam pandangan Thomas Aquinas. Melalui refleksi ini, setiap manusia diundang untuk menjelajahi dan merenungkan aspek-aspek mendalam dari keyakinan keberadaan Tuhan yang dibangun oleh Aquinas. Dalam proses ini, filosofi berfungsi sebagai alat untuk menganalisis, merinci, dan merumuskan secara sistematis argumen-argumen metafisika yang mendasari pandangannya. Melalui refleksi filosofis, seseorang dapat mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti hakikat keberadaan, tujuan hidup, dan hubungan manusia dengan keberadaan mutlak. Filosofi memberikan landasan yang kuat untuk mempertimbangkan keterbatasan akal manusia dalam meraih pemahaman tentang Tuhan, sambil tetap menghormati dan merayakan kekuatan akal itu sendiri. Oleh karena itu, refleksi filosofis membuka pintu bagi pemahaman yang lebih mendalam dan kontemplatif tentang konsep Allah Sang Ada dalam kerangka pemikiran Aquinas, memperkaya dan menyelaraskan iman dengan akal dalam pencarian kebenaran yang lebih besar (Muzairi, 2017).

METODE PENELITIAN

Pada tahap ini penulis menggunakan metode kualitatif berupa studi pustaka atau literatur pada jurnal, artikel, dan juga berbagai buku yang mendukung. Metode ini digunakan untuk mencari sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian pada laporan ini, terutama yang berkaitan dengan filsafat dan teologi yang menjelaskan tentang eksistensi Allah. Literatur utama yang dicari ialah yang berkaitan dengan pemikiran Thomas Aquinas demi memperkuat argumentasi serta refleksi yang dikemukakan pada artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Metafisika Thomas Aquinas

Dalam tradisi filsafat Skolastik, metafisika memegang peran sentral sebagai cabang utama filsafat yang mengeksplorasi hakikat keberadaan dan realitas. Metafisika Skolastik, yang berkembang pada Abad Pertengahan, terutama diwarnai oleh karya-karya para filsuf seperti Agustinus dan terutama Thomas Aquinas. Fokus utama metafisika Skolastik adalah pada eksistensi Tuhan, hakikat keberadaan, dan hubungan antara iman dan akal (Taufik, 2020). Para skolastik berusaha menyatukan warisan filsafat klasik, terutama Aristoteles, yang dipadukan dengan doktrin-doktrin kekristenan. Mereka menggabungkan argumen-argumen rasional dengan ajaran agama untuk memahami realitas secara komprehensif. Konsep-konsep seperti substansi, potensialitas, aktualitas, dan hirarki keberadaan menjadi fokus utama dalam metafisika Skolastik. Pemikiran ini mencerminkan usaha untuk membangun landasan filosofis yang kokoh untuk iman Kristen, dengan meletakkan dasar pada keyakinan bahwa akal manusia dapat mencapai pemahaman yang rasional tentang keberadaan Tuhan. Metafisika Skolastik telah memberikan kontribusi besar terhadap tradisi teologi dan filsafat, menandai periode penting dalam sejarah pemikiran Barat dengan usaha sintesis antara iman dan akal (Taufik, 2020).

Thomas Aquinas memainkan peran sentral dalam perkembangan metafisika dengan merumuskan pandangan yang menyelaraskan warisan Aristoteles dan ajaran Kristen. Dalam karya monumentalnya, "*Summa Theologica*," Aquinas mengintegrasikan elemen-elemen metafisika Aristoteles, seperti konsep substansi dan hirarki keberadaan, dengan teologi Kristen. Ia memberikan fondasi kuat bagi metafisika Skolastik, menekankan pentingnya akal dalam mencapai pemahaman rasional tentang keberadaan Tuhan dan hakikat keberadaan. Pemikirannya menjadi landasan untuk sintesis antara iman dan akal, memainkan peran kunci dalam membentuk paradigma pemikiran metafisika yang mempengaruhi filsafat dan teologi Barat hingga zaman modern (Palulun, 2023).

Allah Sang Ada dalam Pandangan Aquinas

Dalam pandangan Thomas Aquinas, eksistensi Allah adalah konsep yang esensial dan paling murni. Menurutnya, Allah adalah Eksistensi Murni yang menjadi sumber segala keberadaan di alam semesta (Taufik, 2020). Allah tidak hanya merupakan entitas metafisika, tetapi juga hakikat keberadaan yang penuh dan sempurna. Aquinas memandang eksistensi Allah sebagai landasan bagi segala bentuk keberadaan lainnya, mengklaim bahwa Tuhan adalah sumber aktualitas dan keberadaan bagi semua yang ada. Dengan demikian, konsep

eksistensi Allah dalam pemikiran Aquinas memberikan dasar metafisika yang mendalam untuk memahami hakikat keberadaan dan hubungan antara pencipta dan ciptaan (Taufik, 2020).

Perbedaan mendasar antara eksistensi Allah dan eksistensi makhluk ciptaan, menurut pandangan Thomas Aquinas, mencerminkan hirarki keberadaan yang ditetapkan dalam pemikirannya. Bagi Aquinas, eksistensi Allah adalah Eksistensi Murni dan Tak Terbatas yang menjadi sumber segala keberadaan. Allah bukan hanya entitas dalam alam semesta ini, melainkan hakikat keberadaan yang tidak tergantung pada apapun (Taufik, 2020). Eksistensi Allah adalah eksistensi yang bersifat wajib, absolut, dan tidak terbatas, yang menciptakan dan memberi keberadaan pada segala sesuatu. Sementara itu, eksistensi makhluk ciptaan adalah eksistensi yang bersifat tergantung dan berderajat. Makhluk ciptaan memiliki keberadaan yang bersumber dari Allah dan merupakan hasil dari kehendak-Nya. Eksistensi mereka adalah kontingen, artinya bergantung pada keberadaan Allah sebagai penyebab utama dan terutama. Makhluk ciptaan juga memiliki keberadaan yang terbatas dan berubah, yang berbeda dengan eksistensi yang abadi dan tak terbatas milik Allah. Dengan kata lain, perbedaan tersebut mencakup aspek-aspek kunci seperti keberadaan wajib yang bertentangan dengan kontingen, tak terbatas dengan terbatas, serta keberadaan yang bersifat mutlak dan abadi Allah dibandingkan dengan keberadaan yang tergantung dan berubah dari makhluk ciptaan. Pandangan ini menciptakan dasar untuk pemahaman hirarki keberadaan dalam tradisi metafisika Skolastik (Taufik, 2020).

Konsep Allah sebagai "*Ens Perfectissimum*" atau Wujud yang Paling Sempurna dalam pemikiran Thomas Aquinas merupakan inti dari pandangan metafisiknya. Bagi Aquinas, Allah bukan hanya merupakan satu entitas dalam alam semesta ini, melainkan Eksistensi Murni yang tak terbatas, tidak bergantung pada apapun, dan memiliki segala sifat yang paling sempurna. Allah adalah sumber segala keberadaan, kebijaksanaan, keadilan, dan kebaikan yang melampaui pemahaman akal manusia. Konsep ini mencerminkan ide bahwa eksistensi Allah adalah eksistensi yang paling sempurna, tak tercela, dan tak terbatas, menjadikannya hakikat keberadaan yang menjadi dasar bagi segala sesuatu yang ada. Dalam konsep "*Ens Perfectissimum*" ini, Aquinas menyusun argumen bahwa semua sifat-sifat sempurna yang terlihat dalam makhluk ciptaan (seperti kebijaksanaan, keadilan, dan kebaikan) ada secara penuh dan sempurna dalam Allah. Allah sebagai Eksistensi Murni juga mencakup eksistensi yang tidak tergantung pada apapun, menyatakan kemandirian dan keutamaan mutlak-Nya. Dengan konsep ini, Aquinas membawa pemahaman tentang keberadaan Tuhan melampaui batas-batas akal manusia dan mengangkat-Nya sebagai sumber segala keberadaan dan nilai tertinggi yang sempurna. Konsep "*Ens Perfectissimum*" menjadi pilar dalam metafisika Skolastik dan tetap mempengaruhi pemikiran filosofis dan teologis hingga zaman modern (Taufik, 2020).

Refleksi Filosofis yang dipadukan dengan Teologi

Refleksi filosofis sangat penting dalam memahami konsep-konsep metafisika. Sebab di dalam refleksi itulah akal budi akan memahami bagaimana ada itu dalam kehidupan manusia itu sendiri. Jadi di dalam konteks ini, Thomas Aquinas memberikan pengertian bagaimana Allah Sang Ada itu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Armada Riyanto bahwa Allah itu menyebar dalam kehidupan manusia (Riyanto, 2013). Dengan demikian Allah telah

menyatakan bahwa Diri-Nya itu ada. Namun adanya Allah itu bukanlah ada yang biasa, melainkan adanya Allah itu adalah ada yang sempurna dan juga ada yang tidak terhingga. Alasan itu terungkap karena Ia sendiri tidak pernah diketahui sampai sejauh mana Allah itu ada. Meski demikian dengan analogi entis manusia bisa menangkap siapa itu Allah yang menyejarah, seperti “Allahlah gunung batuku”, “kubu pertahanan”, dan “kasihmu seluas Samudera”. Hal ini mencerminkan bahwa Allah memiliki kekuatan, kebesaran, pertahanan, keluasan dan dalamnya, untuk melukiskan karakteristik Allah dalam keterbatasan manusia. Inilah yang membuat metafisika menjadi bahan sorotan filsafat teologi, sebab dalam kebenaran itulah Allah diketahui oleh seluruh umat manusia, dan mereka percaya bahwa itulah Dia (Riyanto, 2013).

Pemikiran Thomas Aquinas mencerminkan sintesis yang luar biasa antara pengalaman dan pemikiran filosofis, memadukan elemen-elemen dari filsafat klasik, khususnya Aristoteles, dengan teologi Kristen. Aquinas menunjukkan kemampuannya untuk merangkul warisan intelektual yang luas dan mengaplikasikannya ke dalam kerangka pemikiran Skolastik yang sistematis. Pengalaman pribadi dan pengetahuannya tentang filsafat mendalam tercermin dalam upayanya untuk menyatukan iman dan akal (Palulun, 2023).

Aquinas sendiri memanfaatkan warisan filsafat Aristoteles untuk memahami realitas. Konsep-konsep seperti substansi, aktualitas, dan potensialitas menjadi elemen kunci dalam pemikiran metafisikanya. Penggunaan ini mencerminkan pemahamannya tentang dunia fisik dan eksistensi sebagai entitas yang dapat dipahami melalui observasi dan akal budi. Selanjutnya, pemikiran Aquinas merefleksikan secara tajam dalam meresapi teologi Kristen. Ia berusaha menjembatani kesenjangan antara iman dan akal, meletakkan dasar untuk teologi yang didasari oleh akal budi. Konsepnya tentang Allah sebagai Eksistensi Murni dan hakikat keberadaan menunjukkan upayanya untuk membawa pemikiran filosofis ke dalam konteks teologi, menciptakan sintesis yang kompleks dan kuat (Taufik, 2020).

Pengalaman pribadinya sebagai seorang teolog dan anggota ordo Dominikan juga berkontribusi pada pemikiran Aquinas. Kombinasi pengabdian rohani dan intelektualitasnya tergambar dalam keinginannya untuk memadukan kebijaksanaan agama dengan filsafat. Hal tersebut menciptakan visi pemikiran yang holistik dan menyeluruh, yang memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara manusia, alam semesta, dan Tuhan. Maka secara keseluruhan, pemikiran Aquinas mencerminkan refleksi yang matang atas pengalaman hidupnya, pengetahuannya tentang filsafat, dan komitmen spiritualnya. Ia tidak hanya merumuskan sebuah sistem filosofis yang kokoh, melainkan juga menyediakan landasan untuk sintesis yang harmonis antara iman dan akal, serta memperkaya tradisi teologis dan filosofis dalam sejarah pemikiran Barat (Prabaningrum, 2012).

Kaitan dengan Konteks Filosofis Lain

Ada suatu literatur yang menguraikan tentang wacana Tuhan dalam filsafat. Dari situ ada rumusan rumusan bahwa Yang Ilahi atau Tuhan dirumuskan dalam berbagai versi, diantaranya ada yang mengungkapkan bahwa teisme klasik jika dipandang dari sudut metafisika dirumuskan dengan EC yang artinya bahwa Tuhan itu suatu Kesadaran Abadi atau “*Eternal Consciousness*” (*Not Knowing or Including the World*) dan tokoh utama dalam cara pandang tersebut adalah Aristoteles (Hamersma, 2014), sedangkan ada rumusan lain dengan huruf ETCK yang artinya bahwa Tuhan merupakan suatu Kesadaran Abadi secara temporal

yang mengetahui dunia atau “*Eternal-Temporal Consciousness, Knowing (but not including) the World*”, dan tokoh utama dalam pencetusan ini adalah Socinus dan Lequier (Hamersma, 2014). Kemudian, *Modern Panentheism* dirumuskan dengan ETCKW yang artinya bahwa Tuhan itu Kesadaran Abadi-Temporal, yang Mengetahui dan Memasukkan Dunia dalam Realitasnya Sendiri atau “*Eternal-Temporal Consciousness, Knowing and Including the World in His Own Actuality*”, dan tokohnya Schelling, Fechner, Pierce, Peleiderer, Varisco, Whitehead, Berdyaev, dan Iqbal. Rumusan-rumusan tersebut bisa ditelaah secara kritis namun demikian perlulah diingat bahwa yang dibicarakan adalah Tuhan kaum filosof yang berbeda dengan Tuhan kaum teolog (Kenny, 1979).

Banyak para filosof yang memakai nama Allah yang di dalam pembicaraan metafisika sama sekali berbeda dari Allah menurut Iman dan Kitab Suci. Aristoteles, Plato, Plotinus, Ibnu Sina, Ibnu Arabi, Al Kindi, Agustinus, Descartes, Spinoza, Kant, Hegel dan Muhammad Iqbal, semua mengakui adanya sesuatu realitas tertinggi (Yang Transenden), dan mereka menamai semua itu Allah (Sontag, 1970). Akan tetapi, isi konsep Allah tidak selalu sama bagi Aristoteles, sebab baginya “Tuhan” atau “Allah” adalah sebab pertama atau *the unmoved mover*, Dia adalah “*Aqal-’Aqil-Ma’qul*” (*it’s thinking is thinking on thinking*) (Sontag, 1970), sedangkan bagi Plato, Allah lebih dianggap sebagai Ide Kebaikan Tertinggi, bagi Spinoza “Yang Alami” (Scrotum, 1981), bagi Plotinus “Yang Esa”. Sementara bagi filosof Islam Allah adalah *al-Haqq*, Ibn Sina menganggap Allah sebagai “*Wajib al-Wujud*”, Ibn Arabi “*al-Haqq*” (Afifi, 1989).

Untuk nama-nama yang dalam filsafat dipakai untuk yang ilahi biasanya digambarkan secara abstrak. Yang ilahi disebut “Mengada” (*Esse*), “*Letting-be*”, “Substansi”, “Roh mutlak”, “*Natura naturans*”, “Penyebab dirinya sendiri” (*Causa Sui*), dan “Sebab pertama” (Sontag, 1970). Nama-nama dari agama jauh lebih konkrit. Maritain mengatakan bahwa “Metafisika menamai Allah, tetapi tidak dengan nama-Nya”. Maksudnya adalah bahwa tidak ada satu nama pun yang cocok bagi Dia. Menurut Heidegger, Allah dari filsafat ‘bukan Allah yang dapat dihormati dalam agama’, melainkan, “Penyebab-dirinya sendiri” (*Causa Sui*). Manusia tidak dapat berdoa kepada Allah ini, tidak memuji Allah ini. Untuk ‘*Causa Sui*’ manusia tidak dapat berlutut dengan hormat, dan juga tidak main musik atau menari untuk menyenangkan Allah ini” (Kockhelsmans, 1966). Perbedaan antara filsafat dan agama akan kelihatan dengan jelas kalau kedua-duanya memberi semacam “uraian” tentang Allah. Kedua penguraian ini sekaligus sangat mirip dan sangat berbeda. Plotinus mengatakan tentang Allah adalah “*It is what it is*”, sedangkan dalam Kitab Suci (Keluaran) dikatakan bahwa Allah itu “*I am who I am*”. Kedua teks ini mungkin juga dapat diterjemahkan menjadi demikian: “Itu adalah Yang Ada”, dan “Aku adalah Sang Ada”, “Yang Ada” dan “Sang Ada”. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan itu tegas. Tetapi dilihat juga bahwa untuk kebanyakan pemikir besar, kedua pendekatan ini menjadi satu saja. Terutama pada Agustinus dan Thomas Aquinas, kelihatan bahwa mereka mencapai sintesis dari iman dan filsafat, dari percaya dan berpikir, dari “*fides*” dan “*ratio*”. Karena itu tidak heran jika Schleiermacher mengatakan bahwa paham-paham filsafat tentang Allah hanya merupakan duplikat yang pudar dari Allah sebagaimana Ia dihayati manusia dalam iman dan agama. Yang direnungkan filsafat ialah “*Gott an sich*” (Allah dalam diri-Nya sendiri), tetapi yang dihayati oleh manusia beragama ialah “*Gott fur mich*” (Allah bagiku) dan “Allah yang melibatkan diri demi penyelamatanku”

(Dister, 1982). Dalam filsafat deisme, Allah tidak berurusan dengan dunia dan berdiam diri saja, Allah sebagai *Deus otiosus* artinya Allah tidak bertindak dan tidak melibatkan diri demi manusia dengan menghargai .

Dengan memusatkan perhatian pada eksistensi pengada, filsafat pun bertanya mengenai “Ada” dari pengada-pengada (*being of entities*), bukan Ada secara umum. Pertanyaan ini, menurut Heidegger, diajukan dalam dua bentuk. Di satu pihak, isi pertanyaannya terkait pada hakikat sebuah entitas secara umum sebagai sebuah entitas, misalnya, hakikat meja atau manusia. Dalam filsafat, refleksi atas pertanyaan ini masuk dalam kategori ontologi, yakni studi mengenai pengada-pengada (Kockhelmans, 1966). Sedangkan di pihak lain, pertanyaan yang sama juga menuntut refleksi atas pertanyaan mengenai entitas tertinggi beserta maknanya. Pertanyaan terakhir ini, menurut Heidegger, merupakan “pertanyaan mengenai Tuhan dan Yang Ilahi. Pertanyaan ini bisa disebut sebagai teologi. Dualitas dalam pertanyaan mengenai Ada dari entitas-entitas ini dapat disatukan dalam label ontoteologi”. Dengan kata lain, metafisika Barat berusaha memasukkan Tuhan dalam refleksinya mengenai realitas, dan Tuhan ini dipandang sebagai entitas paling tinggi dan fondasi atas semua entitas lainnya. Dengan demikian, Metafisika bersifat ontologis sekaligus teologis (Muzairi, 2017).

Ibnu Sina membagi wujud Allah dalam tiga kategori, yakni *wajib al-wujud*, *mumkin wujud*, *mustahil al-wujud*, sebagai contoh dari cara berpikir ontologis metafisika, juga Thomas Aquinas dari pemikir Kristiani mengenai Lima Jalan Eksistensi Allah. Cara berpikir tersebut dapat ditafsirkan dan telah menjadi perdebatan di kalangan filosof maupun teolog tentang dasar-dasar ontologi. Secara umum di kalangan tersebut juga dapat dikatakan bahwa sejauh menyadari bahwa konsep “Tuhan” pada Ada (*being*) sebagai pengada tertinggi (*supreme being*), metafisikanya merupakan sebuah ontologi. Dalam sebuah ontologi, Tuhan dijadikan sebagai dasar atau sebagai Entitas yang Ada dan juga sebagai *causa sui* (Penyebab dari Eksistensinya sendiri), yang membedakan secara radikal dengan pengada-pengada yang lain. Di sini menjadi jelas perbedaan antara filsafat dan teologi, ketika kedua disiplin ini berbicara mengenai Allah.

Filsafat mengambil Allah sebagai titik akhir atau kesimpulan seluruh pengkajiannya, sedangkan teologi memandang Allah sebagai titik awal pembahasannya. Filsafat memahami Allah sebagai Penyebab Pertama alam semesta; Penyebab Pertama semua kesempurnaan yang ditemukan dalam diri masing-masing manusia dan di dunia sekitar. Tetapi filsafat tidak dapat menjelaskan Allah dalam diri-Nya sendiri. Filsafat Ketuhanan (atau teologi naturalis) tidak mempersoalkan eksistensi Allah dalam dirinya sendiri (Muzairi, 2017). Filsafat ketuhanan mau menggarisbawahi saja, apabila tidak ada penyebab pertama yang tidak disebabkan, kedudukan benda-benda yang kontinen tidak dapat dipahami oleh akal budi.

Teologi juga mencoba menjelaskan dengan berdasarkan wahyu, hakikat Allah dengan seluruh misteri-Nya. Meskipun demikian, harus diakui pula bahwa teologi tidak pernah berbicara mengenai Allah secara tuntas. Untuk mengungkap apa yang tidak dapat ada atau tampak tidak ada tadi, lahirlah paradigma pemikiran tentang hakikat “Ada”. “Ada” tidak mudah diungkap karena “Ada”, di sisi lain, menunjukkan apa yang tidak ada. Oleh karena itu, pertanyaannya adalah apakah benar ada yang tidak ada di balik yang ada, ataukah hanyalah sesuatu yang tidak tampak ada atau tampak tidak ada? Maka, paradigma pemikiran tersebut ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Paradigma itu adalah metafisika (Al-Fayyad,

2012). Secara umum, bahwa teologi adalah suatu upaya mengetahui (wacana) tentang Tuhan sebagai yang transenden dan “yang-gaib”. Selanjutnya, ditulis bahwa teologi adalah “pengetahuan”, yang memenuhi syarat-syarat epistemologisnya seperti adanya sumber pengetahuan, prosedur pengetahuan, dan tujuan yang ingin dicapai.

Pertanyaan dari hal di atas adalah apa keterkaitan di antara keduanya? Secara sekilas tidak ada keterkaitan, selain bahwa teologi, yang sama seperti ilmu-ilmu lainnya memiliki prosedur berpikir yang jelas dan sistematis, dan semua prosedur pengetahuan ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang “Tuhan” dan Yang-Transenden itu. Padahal sebenarnya, ada keterkaitan erat antara keduanya. Keterkaitan itu terdapat dalam “logika ada” (*logic of being*) pada teologi. Teologi, demi tujuannya yang pada akhirnya untuk memperkuat keimanan, ingin mengetahui adanya Tuhan; yakni bahwa Tuhan ada, hal itu sudah ditegaskan oleh wahyu. Bukan fakta bahwa Tuhan ada yang ingin dipahami oleh teologi, tetapi bahwa adanya Tuhan belum sepenuhnya dapat dipahami. Memang Tuhan ada, tetapi bagaimana Ia ada dan apa hakikat keber-ada-an-Nya, itulah yang ingin diketahui dan dibuktikan oleh teologi. Karena itu, teologi berpikir tentang adanya Tuhan sebagai yang ada. Ketika berpikir tentang adanya Tuhan sebagai Yang-Ada, teologi dengan demikian secara logis akan berpikir bukan saja tentang status “Ada” pada Tuhan, tetapi juga secara tidak langsung, tentang “Tuhan” itu sendiri (Al-Fayyad, 2012). Berpikir tentang adanya sesuatu yang ada, secara tidak langsung berarti berpikir tentang sesuatu itu sendiri. Jika teologi berpikir tentang “Tuhan”, yaitu “Tuhan” yang dipahami dalam kerangka “ada”, maka “Tuhan” yang dipikirkan di sini telah berada dalam suatu lingkup konseptual. Pengkonseptualan “Tuhan” dalam logika “Ada” meniscayakan bahwa teologi, dengan sadar atau tidak sadar mengarahkan proyeksi pemikirannya pada keinginan untuk mengungkap hakikat “ada” “Tuhan” di satu sisi dan hakikat “Tuhan sebagai Yang-Ada” di sisi lain.

Dengan argumen di atas, dapat ditarik sebuah proposisi yang jelas, proposisi yang dapat menimbulkan konsekuensi-konsekuensi serius dalam kritik pemikiran, bahwa dalam dimensi yang bersifat ontologis, teologi pada hakikatnya tidak lebih dari sebuah metafisika ketuhanan. Teologi menampilkan cara berpikir yang khas metafisis; tidak saja menampilkan cara berpikir secara metafisis dalam pengertian yang performatif, teologi pun adalah metafisika itu sendiri, dan metafisika dalam hal ini, secara berbalasan, adalah teologis. Teologi memang tidak berbicara tentang “ada” secara langsung, namun ia berbicara tentang “Tuhan” yang sering kali diidentikkan dengan “ada” itu sendiri. Dalam proses pembicaraan itu, ada asumsi yang mengandaikan keterpahaman Tuhan (*understandability of God*), bahwa Tuhan dapat “dibicarakan” dalam kerangka yang dipahami, dan bahwa penyebutan yang dilekatkan kepada-Nya dengan kerangka itu dapat mewakili “ada”-Nya. Jika kaum metafisis mengidentikkan “ada” dengan esensi, substansi (Modhofir, 2001), atau identitas, maka kaum teolog demikian pun kerap kali terdorong untuk mengidentikkan “Tuhan” dengan cara serupa.

Ilustrasi-ilustrasi berikut ini memberikan contoh menarik kesejajaran teologi dan metafisika, dan bagaimana keduanya secara intrinsik menjelma ke dalam sebuah metafisika ketuhanan. Ilmu Kalam menyumbangkan suatu contoh penafsiran mengenai hakikat “ada” bagi Allah. Menurut para teolog, arti dari “keberadaan Allah” (wujud Allah) adalah bahwa “Allah itu ada” (*Allah mawjud*) (Al-Fayyad, 2012). Menurut mereka, ada perbedaan definitif antara ungkapan yang pertama (wujud Allah) dan ungkapan yang kedua (*Allah mawjud*).

Dalam ungkapan pertama, “ada” itu masih tidak tentu (*indefinite*) dan baru sedikit dapat dipahami ketika kata itu dinisbahkan (ditempelkan) kepada “Allah”, tetapi dalam ungkapan kedua, *Allah mawjud*, “ada” telah intrinsik dalam “Allah” itu sendiri sehingga maknanya dapat dimengerti. Arti “ada” bagi Allah adalah bahwa “*Allah mawjud*”.

Untuk Heidegger, ia merumuskan demikian, “manusia tidak dapat berdoa atau membawa persembahan kepada Tuhan seperti ini. Di hadapan *causa sui*, manusia tidak dapat berlutut penuh kekaguman ataupun memainkan musik, apalagi menari di hadapan Tuhan ini”. Di sini perbedaan antara “Tuhan dari para filsuf” (*God of the philosophers*) dan “Tuhan yang diimani” (*God of faith*) sebagaimana diungkap oleh Kierkegaard yang semakin dipertajam (Muzairi, 2017). Kiranya menjadi semakin jelas bahwa kritik terhadap ontoteologi ini ditujukan bukan hanya pada filsafat, atau lebih tepatnya metafisika, melainkan juga pada teologi karena teologi pun dengan mudah dapat bersifat ontoteologis. Alih-alih menggunakan perwahyuan sebagai basis teologi, teolog dalam kritik ini dipandang menggunakan strategi yang menekankan korelasi antara akal budi dan wahyu, atau antara penafsiran atas “dimensi religius” dari situasi kontemporer dan penafsiran atas tradisi iman (Muzairi, 2017). Padahal, akal budi hanya dapat memikirkan *Ada (Being)*, bukan hal-hal yang ada di luarnya seperti Tuhan. Dalam cara berpikir demikian, menurut Heidegger, Tuhan dapat “kehilangan semua hal yang agung dan suci.” Dalam cahaya kausalitas, Tuhan dapat tenggelam dalam tataran sebuah ‘sebab’ atau *causa efficiens* (Sontag, 1970). Setelah itu, Ia kemudian menjadi (bahkan dalam teologi) Tuhan para filsuf”.

Bentuk kesadaran akan sikap ontologi dari metafisika yang sering digunakan oleh para teolog, maka Jean-Luc Marion menuliskan secara teologis mengenai teologi Allah. Baginya, teologi yang benar haruslah didasarkan pada perwahyuan (*revelation*) karena hanya perwahyuan yang dapat menjadi ikon bagi pikiran (*thought*). Pada dirinya sendiri rasio lebih merupakan ‘berhala’ (*idol*) daripada ikon karena tidak dapat menyingkapkan Tuhan kecuali dalam batas-batas *Ada (Being)* (Marion, 1991). Yang dibutuhkan teologi, menurut Marion, adalah ‘Tuhan-tanpa-Ada’ (*God without Being*). Tahap ini tidaklah berarti bahwa Tuhan tidak ada (*not to be*), melainkan bahwa Tuhan harus dibebaskan dari segala kategori dan kondisi yang mengikat eksistensi sebagaimana dialami manusia, sebab mereka harus ada (*to be*) terlebih dahulu, baru dapat melakukan segala kegiatan yang ada di dunia ini. Menurutnya, syarat eksistensi demikian mestinya tidak berlaku bagi Tuhan. Kalau Tuhan digambarkan sebagai Kasih (*Love*), Tuhan pastilah mengasihi “sebelum” *Ada (God better viewed as “agape”)* (Marion, 1991). Pembicaraan menyangkut ‘sebelum’ dan ‘sesudah’ ini memang membingungkan karena manusia menerapkan kategori waktu yang dialami pada Tuhan yang ‘ada’ di luar waktu. Maka di sinilah refleksi filosofis dan teologis mengenai Tuhan-tanpa-Ada menjadi lebih mendalam. Dalam hal ini Marion berpendapat bahwa teologi perlu kembali kepada “takdirnya” sebagai sebuah teologi dan meninggalkan teologi sebagai akibat pengaruh modernitas. Sehingga dengan demikianlah teologi dapat merefleksikan Tuhan dari perwahyuan sebagai anugerah murni (*pure gift*): “Karena Tuhan tidak berada dalam ranah *Ada*, Ia datang kepada dalam dan sebagai sebuah anugerah” (Muzairi, 2017).

Pendapat Marion tersebut di atas berbeda dengan pendapat Paul Tillich. Menurut Paul Tillich Allah itu *Ada* saja. Atau bisa disebut juga bahwa Allah adalah Dasar dari yang ada. Kalau Allah merupakan suatu wujud tersendiri, maka Allah dipikirkan sebagai sesuatu yang

memang di bawah “ada”, seperti Zeus (Dewa tertinggi orang Yunani) yang berada di bawah Moira (alam, nasib) (Huijbers, 1977). Dapat disimpulkan, bahwa Allah tidak dapat dipikirkan sebagai eksistensi lantaran eksistensi merupakan “yang ada”; lagi pula bahwa terdapat pemisahan sama sekali antara Allah dan manusia sebagai yang tak terbatas dan yang terbatas. Jurang itu tidak dapat dilintasi melalui bukti, dan juga melalui ide-ide manusia lainnya (Huijbers, 1977). Pendapat Paul Tillich itu digolongkan dalam teologi metafisis atau teologi transteistik karena dia mengatakan

“God does not exist. He is being-itself beyond essence and existence. Therefore, to argue that God exists is to deny Him. The ultimate source of the courage to be is the “God above God”; this is the result of our demand to transcend theism. God as being-itself is the ground of the beyond ontological structure of being without being subject to the structure himself” (Tillich, 2014).

Implikasi Keagamaan dan Etis

Pandangan Thomas Aquinas tentang Allah Sang Ada memengaruhi pemahaman keagamaan dengan menyediakan dasar filosofis yang kokoh untuk memahami dan merumuskan keyakinan agama. Dalam pemikirannya, Aquinas mencoba menyatukan antara akal dan iman, meletakkan landasan bagi sintesis antara filsafat dan teologi (Taufik, 2020). Konsep Allah Sang Ada, sebagai Eksistensi Murni yang tak bergantung pada apapun, menjadi sumber segala keberadaan dan penciptaan dalam pandangan Aquinas. Hal ini memperkaya pemahaman keagamaan dengan memberikan dimensi rasional yang mendalam.

Pemikiran Aquinas memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara ciptaan dan Pencipta. Dengan menekankan bahwa segala sesuatu yang ada bergantung pada Allah sebagai sumber keberadaan, pandangannya menguatkan konsep keagungan Tuhan dan ketergantungan makhluk ciptaan. Ini memberikan fondasi filosofis yang mendukung ajaran-ajaran agama, memperkuat keyakinan akan adanya kebijaksanaan dan tujuan yang terkandung dalam penciptaan.

Selain itu, konsep Allah Sang Ada juga memungkinkan manusia untuk menggunakan akalnya secara aktif dalam mencari dan memahami keberadaan Tuhan. Aquinas memandang bahwa akal manusia dapat mencapai pemahaman yang rasional tentang keberadaan Tuhan melalui observasi alam semesta dan pertimbangan filosofis. Ini membuka pintu untuk dialog antara akal dan iman, memperkuat dasar-dasar keagamaan dengan argumen-argumen rasional. Pemahaman Aquinas tentang Allah Sang Ada bukan hanya menjadi landasan intelektual bagi kepercayaan agama, tetapi juga membawa implikasi etis. Keyakinannya bahwa Tuhan adalah sumber kebenaran dan kebaikan tertinggi menciptakan dasar moral yang kuat. Pemahaman ini memberikan arah dan tujuan bagi kehidupan manusia, memperkaya dimensi etika dalam kerangka keagamaan. Dengan demikian, pandangan Aquinas tentang Allah Sang Ada tidak hanya menguatkan iman tetapi juga memberikan fondasi filosofis yang mendalam untuk memahami dan meresapi dimensi keagamaan secara lebih utuh (Rimper, 2011).

Ajaran Aquinas dalam berpendapat tentang Allah Sang Ada, adalah Pribadi yang mahakuasa, mahabaik, dan mahabijaksana. Allah sendiri merupakan Pribadi yang mahabaik. Jadi dengan demikian, manusia yang diangkat oleh-Nya dalam pembaptisan untuk menjadi anak-Nya, memiliki kewajiban untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan. Hal ini menjadi didasari pada prinsip bahwa kebaikan adalah kesesuaian dengan kodrat Allah, dan kejahatan adalah ketidaksesuaian dengan kodrat Allah. Tidak lepas dari situ juga, setiap

manusia hendaknya menghormati martabat sesamanya sebagai manusia. Dalam metafisika sendiri bahwa ada tidak hanya sekedar sementara manun jika ada itu sungguh didalami dalam penuh kesadaran, maka ada dapat ditemukan dalam diri ada itu sendiri, dan demikian juga manusia. Manusia menjadi manusia jika manusia itu sendiri di dalami dari berbagai aspek kehidupannya, sehingga dengan demikian, manusia mampu menjadikan dirinya sebagai manusia dan makhluk ciptaan Allah sendiri.

Menjadi manusia tidak hanya sekedar mencintai ciptaan, tetapi juga Sang Pencipta yang menciptakan segalanya. Ia adalah Yang Ada, yang tentu mahakuasa dan selalu ada dalam segala ruang dan waktu. Dengan kata lain Ia sendiri, yang adalah Pencipta, sanggup mengadakan apapun yang bagi-Nya sangat berarti bagi realitas semesta. Seperti yang dikatakan oleh Thomas Aquinas, Allah itu dasar bagi segala ciptaan yang Ia ciptakan sendiri seturut kehendak-Nya. Dalam hal moral, cinta kepada Allah adalah dasar bagi hidup manusia yang berjuang untuk menjadi yang berkenan di hadapan-Nya.

Kembali kepada pokok utama, Allah selalu hadir dalam hidup ciptaan-Nya. Selama Ia disadari oleh ciptaan-Nya, Ia akan terus ada. Implikasi etis yang berkaitan dengan konsep Allah Sang Ada dalam pemikiran Thomas Aquinas menciptakan dasar moral yang kuat dan memberikan arah etis bagi tindakan manusia. Konsep Allah sebagai Eksistensi Murni yang paling sempurna membawa konsekuensi etis signifikan. Pertama, keyakinan akan keberadaan Tuhan yang menciptakan dan mendukung segala sesuatu menegaskan dasar moral yang objektif dan tidak tergantung pada kehendak manusia semata. Dalam pandangan Aquinas, moralitas tidak hanya bersifat konvensional atau relatif, melainkan terkait erat dengan hakikat keberadaan dan tujuan yang diberikan oleh Allah. Allah dianggap sebagai sumber kebaikan tertinggi, dan oleh karena itu, norma-norma etis dan moralitas manusia diukur dengan standar objektif ini. Implikasi etis ini menegaskan adanya hukum alam yang berasal dari Tuhan dan mengatur perilaku manusia sesuai dengan kebenaran dan kebaikan yang inheren (Sihaloho, 1996).

Selanjutnya, konsep Allah Sang Ada memberikan landasan untuk tanggung jawab moral. Keyakinan bahwa segala sesuatu bergantung pada keberadaan Tuhan mengakui bahwa manusia memiliki tanggung jawab terhadap ciptaan-Nya. Pemahaman ini menciptakan dasar moral untuk merawat alam semesta, memperlakukan sesama dengan kasih sayang, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Dengan memandang keberadaan Tuhan sebagai pusat moralitas, pemikiran ini juga memberikan implikasi terhadap konsep kebebasan dan tanggung jawab individu. Manusia dianggap sebagai makhluk rasional yang memiliki kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Namun, kebebasan tersebut tidak bersifat bebas nilai, melainkan terikat pada norma-norma moral yang berasal dari hakikat Tuhan. Dengan demikian, implikasi etis dari konsep Allah Sang Ada dalam pemikiran Aquinas memberikan dasar yang kuat untuk tindakan moral dan kehidupan yang bermakna. Pemahaman ini mengaitkan keberadaan Tuhan dengan kerangka moralitas yang menuntun manusia untuk mencapai kebaikan sejati dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai etis yang objektif (Rimper, 2011).

KESIMPULAN

Metafisika memberikan pemahaman bagaimana memahami ada sejauh ada. Dalam konteks ini, Allah juga perlu dipahami dalam konteks metafisika, sebab meski Ia merupakan Entitas tertinggi, namun Thomas Aquinas memberikan pandangannya mengenai Allah yang ia sebut sebagai Sang Ada, sebagaimana yang dikatakan dalam Kitab Keluaran. Tentang Allah Sang Ada itu sendiri, ia berpendapat bahwa Allah itu merupakan Wujud Kesempurnaan itu sendiri, sebab Dialah yang berkuasa atas segala makhluk, terutama manusia, yang senantiasa mencari, memuji dan mengabdikan kepada-Nya.

Pemahaman konsep Allah Sang Ada memiliki signifikansi mendalam dalam tradisi filosofis karena memberikan dasar bagi refleksi mendalam tentang hakikat eksistensi dan keberadaan. Konsep ini, seperti yang dikembangkan oleh Thomas Aquinas, menciptakan kerangka pemikiran yang kuat dan kompleks, menyatukan elemen-elemen filsafat dan teologi. Pentingnya pemahaman ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan jawaban filosofis terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang asal-usul dan tujuan keberadaan. Konsep Allah Sang Ada menciptakan landasan metafisika yang mendasari pengetahuan manusia tentang realitas. Ia menegaskan bahwa keberadaan Tuhan adalah sumber dan penjelas segala sesuatu yang ada, memandu pikiran manusia untuk mengeksplorasi hakikat keberadaan dan penciptaan. Pemahaman ini menjadi jendela filosofis yang membuka ruang untuk pertimbangan tentang makna hidup, tujuan eksistensi, dan hubungan manusia dengan keberadaan itu sendiri.

Dalam tradisi filosofis, pemahaman konsep Allah Sang Ada juga memainkan peran kunci dalam menyatukan dua aspek penting dalam kehidupan manusia: akal dan iman. Konsep ini menciptakan ruang untuk sintesis antara akal budi dan kepercayaan religius, memberikan fondasi filosofis untuk dialog antara filsafat dan teologi. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman intelektual belaka, tetapi juga memberikan dasar yang kokoh bagi penalaran yang mendalam tentang aspek-aspek spiritual kehidupan.

Selain itu, konsep ini memberikan dasar etika yang solid. Keyakinan akan keberadaan Tuhan Sang Ada sebagai sumber kebaikan tertinggi menciptakan dasar moral yang objektif, memandu manusia untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang mengandung kebaikan sejati. Pemahaman ini memberikan kerangka etis yang kuat untuk mengatasi tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman konsep Allah Sang Ada dalam tradisi filosofis memberikan kontribusi yang mendalam dan komprehensif terhadap pemikiran manusia tentang eksistensi, memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan esensial tentang keberadaan, dan menciptakan dasar untuk pencerahan intelektual, spiritual, dan etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, A. E. (1989). *The Mystical Philosophy of Muyid Din-Ibnul Arabi*. Cambridge University Press.
- Al-Fayyad, M. (2012). *Teologi Negativa*. LKIS.
- Angeles, P. A. (1977). *Dictionary of Philosophy*. Barnes & Noble Book.

- Dister, N. S. (1982). *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (Leppenas)).
- Hamersma, H. (2014). *Persoalan Ketuhanan dalam Wacana Filsafat*. Kanisius.
- Huijbers, T. (1977). *Allah, Ulasan-Ulasan Mengenai Allah dan Agama*. Kanisius.
- Kenny, A. (1979). *The God of Philosophers*. Cleredan Press of Oxford.
- Kockhelmans, J. J. (1966). *Martin Heidegger, A First Introduction to His Philosophy*. Duquesne University Press.
- Marion, J.-L. (1991). *God Without Being*. University of Chigaco Press.
- Modhofir, A. (2001). *Kamus Filsafat Barat*. Pustaka Belajar.
- Muzairi, M. (2017). *Diskursus Mengenai Tuhan di Dalam dan di Luar Metafisika (God Is Being and God Without Being)*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/1869>
- Palulun, M. (2023). *Membandingkan Pandangan Thomas Aquinas tentang Ilmu Filsafat dan Teologi*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/q9dz8>
- Prabaningrum, D. P. (2012). TOKOH FILSAFAT BARAT PADA ABAD PERTENGAHAN (THOMAS AQUINAS). *STKIP PGRI Pacitan*.
- Rimper, A. (2011). *KONSEP ALLAH MENURUT THOMAS AQUINAS*. <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20251658-T%2028646-Konsep%20allah-full%20text.pdf>
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi Mencintai*. Kanisius.
- Sontag, F. (1970). *Problem of Metaphysics*. Chandler Publisher Company.
- Taufik, M. (2020). *Filsuf Barat Era Skolastik (Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas)*. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/4444/2595>
- Tillich, P. (2014). *The Courage To Be*. Yale University Press.